

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama universal yang memiliki makna menampakkan ketundukan dan melaksanakan syariat serta menaati apa saja yang datang dari Rasulullah SAW. Semakna dengan hal ini, Allah SWT. juga memerintahkan umat Islam agar masuk ke dalam Islam secara keseluruhan (*al-kaffah*). Yakni, memerintahkan kaum muslimin untuk mengamalkan syariat Islam dan cabang-cabang iman yang begitu banyak jumlah dan ragamnya. Pun mengamalkan apa saja yang diperintahkan dan meninggalkan seluruh yang dilarang semaksimal mungkin. Termasuk perintah menutup aurat (*satr al-‘aurah*) dan larangan memandang aurat (*ghadd al-basar*).

Namun, dewasa ini banyak nilai-nilai Islam yang ditinggalkan oleh kaum muslimin, termasuk masalah aurat. Hal ini tampak dari banyaknya kaum muslimah yang tidak mempraktikkan syariat ini dalam keseharian mereka. Akibatnya, mereka kehilangan identitas diri sebagai muslimah sehingga sulit dibedakan mana yang muslimah dan non-muslimah.²

Islam mengajarkan kepada umatnya cara berpakaian dengan baik. Baik dalam hal ini pakaian yang dikenakan bukan sekedar mengikuti *tren* atau *fashion* yang sedang kekinian, melainkan juga harus baik secara moral serta nyaman digunakan. Pakaian yang baik sejatinya adalah pakaian yang berfungsi

² M. Nasir, “Sudut Pandang Feminis Muslim tentang Menutup Aurat”, *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Volume 6 No. 1, Juni 2019, hal. 2.

sebagai penutup aurat, pakaian yang menutup aurat akan membuat kita lebih berwibawa dan anggun dipandang. Oleh karena itulah, Islam mensyariatkan jilbab sebagai pakaian untuk para muslimah.³

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33] ayat 59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁴

Penafsiran ayat di atas adalah sebelum turunnya ayat tersebut cara berpakaian wanita merdeka atau budak yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir bisa dikatakan sama. Untuk menghindari gangguan dari lelaki yang usil serta untuk menambah kehormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: hai Nabi Muhammad katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita muslimah dan sebagai wanita yang merdeka sehingga tidak diganggu oleh lelaki usil.

³ Immawati Fitri Lestari dan Trisanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab*, (Jogjakarta: Trans Idea, 2015), hal. 4.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2019) hal. 426.

Jilbab bagi wanita adalah pakaian *syar'i* yang menutup auratnya. Bila dirumah itu adalah pakaian rumah (*al-tsaub*) dan bila beraktifitas diluar rumah jilbab adalah pakaian di luar rumah. Di tambah jilbab yang di rangkap diatasnya dan dijulurkan kerudung (*khimar*) sebagai penutup kepala sampai batas dada. Jilbab yang benar untuk wanita muslimah adalah jilbab yang harus dipanjangkan hingga menutupi mata kaki (*Irkha*) agar aurat bisa tertutup dengan sempurna. Adapun kaos kaki bagi wanita adalah salah satu cara yang bisa dipakai untuk menutup aurat kaki saat keluar rumah untuk melengkapi jilbabnya karena itu lebih aman bagi mereka saat melangkah hingga tidak terlihat kakinya.⁵

Syarat hijab menurut syariat islam yaitu hijab haruslah menutupi seluruh tubuh, harus terbuat dari bahan yang tebal dan tidak boleh yang tipis, hijab itu bukan pakaian yang dibubuhi minyak yang dapat membangkitkan gairah nafsu laki-laki, hijab itu tidak boleh berupa perhiasan yang berwarna-warni dan menarik pandangan, haruslah yang longgar dan tidak berupa pakaian yang ketat atau sempit, dan hijab tidak boleh berupa pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.⁶

Banyak kejadian kejahatan yang menimpa wanita, apabila dikembalikan lagi kepada perintah Islam yang mewajibkan terhadap wanita untuk menutup auratnya, maka akan terasa begitu banyak manfaatnya dengan adanya perintah

⁵ Al-Albani, Muhammad Nassirudin, *Makin Cantik Dengan Busana Muslimah*, (Solo: As-Salam, 2011), hal.77.

⁶ Labib Mz Dan Aqis Bil Qisthi, *Risalah Fiqih Wanita* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal. 379.

tersebut. Tapi pada kenyataannya ada wanita yang tidak menyadari hal itu. Mereka terbuai dalam nikmatnya kehidupan modern sekarang ini.

Pengaruh gaya baru berbusana wanita modern yang vulgar dan norak yang berkiblat pada dunia barat yang jauh dan bertentangan dengan yang ditetapkan oleh Islam telah mampu menarik perhatian, menjadi bahan perbincangan dan bahkan diikuti oleh sebagian besar wanita dan generasi muda Islam. Untuk menyelamatkan generasi muda Islam dari kehancuran yang berakar dari kesalahan dalam berbusana, maka banyak sekolah yang menganjurkan siswinya berbusana muslimah di lingkungan sekolah.

Sebagian besar remaja selalu mengikuti *trend mode* yang sedang berlaku saat itu. Remaja ingin diterima dan diakui keberadaannya di lingkungan teman sebaya, oleh karena itu sebisa mungkin mereka selalu mengikuti dan meniru *trend* yang berkembang agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Pada masa remaja seseorang akan cenderung menyukai berbagai hal baru yang cukup menantang bagi dirinya, hal tersebut dikarenakan remaja berupaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas dirinya.⁷

Fenomena kemunduran cara berpakaian remaja menjadi menjadi salah satu penyebab tingginya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan sebuah data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2021, sebanyak 213 kasus kekerasan terjadi di ranah lingkungan pendidikan mulai

⁷ Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santoso, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja", *Gajah Mada Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 3, (2017), hal. 132.

dari Pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Lembaga layanan menerima pengaduan kekerasan di Lembaga Pendidikan berjumlah 213 kasus dan Komnas Perempuan menerima pengaduan kekerasan di Lembaga pendidikan sebanyak 12 kasus. Diantaranya, kekerasan seksual.⁸ Tingginya angka pelecehan seksual tersebut selain karena niat jahat pelaku, juga karena terbukanya peluang untuk melakukan kejahatan, yaitu cara berpakaian perempuan yang semakin terbuka dan memperlihatkan aurat.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) mengenai pengaruh pakaian terhadap tingkat terjadinya pelecehan seksual menunjukkan 83% perempuan mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat saat mengalami pelecehan seksual di ruang publik dan sisanya mengenakan pakaian yang menutup aurat. Jika dirinci pakaian yang dikenakan perempuan saat mengalami pelecehan seksual sebagai berikut: rok panjang dan celana panjang (17,47%), disusul baju lengan panjang (15,82%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berjilbab pendek/sedang (13,20%), baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berjilbab panjang (3,68%), rok selutut atau celana selutut (3,02%), dan baju ketat atau celana ketat (1,89%), kemudian yang berjilbab dan bercadar juga mengalami pelecehan seksual (0,17%).

Berdasarkan data tersebut, memang tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan berjilbab bisa saja menjadi korban pelecehan seksual. Namun, poin

⁸ Komnas Perempuan, *CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2022), hal. 90.

penting yang dapat direnungi bahwa persentase korban pelecehan seksual yang menutup aurat cenderung lebih rendah daripada yang tidak menutup aurat. Dan semakin sempurna perempuan menutup aurat, semakin kecil persentase terjadinya pelecehan seksual.

Menanamkan kesadaran menutup aurat pada muslimah sejak dini adalah hal yang penting. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat strategis dalam membina dan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah. Sekolah sebagai sistem sosial (*social system*), dan agen perubahan (*agent of change*), selain harus peka terhadap penyesuaian diri, hendaknya juga dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu dimasa mendatang.⁹ Seperti halnya tantangan-tantangan yang ada sebagai akibat dari perkembangan globalisasi. Keberhasilan dalam menjalankan fungsi sekolah tersebut, disamping karena adanya keberadaan kepala sekolah selaku pemimpin, pengorganisir dan penanggung jawab berjalannya kegiatan pembelajaran di sekolah, tentu tidak terlepas dari peran guru selaku ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

SMP Negeri 1 Ngantru ini adalah sebuah Lembaga Pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka dari sinilah sekolah akan mencetak generasi

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 8.

penerus yang berkarakter Islami. SMP Negeri 1 Ngantru ini telah berusaha menanamkan nilai-nilai kebiasaan melalui shalat berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an dan kegiatan rohani keislaman yang dilakukan pada hari Jum'at.

Umumnya, sekolah yang mewajibkan seluruh siswi dan gurunya untuk mengenakan kerudung adalah sekolah yang berlatar belakang keagamaan, seperti madrasah ataupun sekolah Islam baik negeri ataupun swasta. Namun demikian, di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Tulungagung ini terdapat suatu fenomena menarik dimana mayoritas siswinya mengenakan kerudung meskipun sekolah itu tidak berlatar belakang keagamaan. SMP Negeri 1 Ngantru merupakan sekolah yang terletak di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Sekolah tersebut adalah sekolah umum yang bukan berbasis madrasah. Karena memang sekolah ini bukan berbasis madrasah maka tidak terdapat aturan yang mewajibkan siswinya mengenakan kerudung ke sekolah. Namun demikian, berdasarkan fakta di lapangan dan wawancara pra penelitian, mayoritas siswinya berkerudung saat ke sekolah. Meskipun usia anak sekolah menengah tergolong remaja yang pemikirannya mudah berubah-ubah, tetapi di sekolah ini kesadaran siswinya untuk berkerudung cukup tinggi sebagaimana siswi madrasah. Oleh sebab itu hal ini menarik untuk diteliti.

Fenomena tersebut tentu tidak terlepas dari campur tangan guru sebagai *stake holder* yang mengemban peran penting atas segala aspek yang ada pada diri peserta didik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu mencetak peserta didik yang cerdas

dan berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menciptakan budaya religius berjilbab pada siswi. Untuk mewujudkan kesadaran menutup aurat ini, guru harus mampu menjalankan perannya secara efektif dan efisien tidak hanya melalui pendidikan atau pengajaran, tetapi juga dengan keteladanan dan motivasi.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam baik sebagai pendidik, motivator, dan suri tauladan yang dapat meningkatkan kesadaran menutup aurat siswi. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk Menutup Aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?
2. Apa saja kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan cara Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hakikatnya, sebuah penelitian bertujuan untuk mendapatkan suatu manfaat atau kegunaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi. Adapun kegunaan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua berupa kegunaan ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan pendidik dalam memaksimalkan perannya sebagai guru terlebih sebagai guru

Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran siswi untuk menutup aurat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah kepustakaan dan referensi mengenai peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswi untuk menutup aurat.

- b. Bagi lembaga SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam memahami dan mengoptimalkan perannya sebagai guru, khususnya guru PAI dalam upaya meningkatkan kesadaran siswi dalam menutup aurat.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar, pegangan atau bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan agar lebih baik lagi.

- d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswi berjilbab sehingga nantinya sebagai guru PAI bisa menjalankan perannya secara maksimal.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman Terkait judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan yang dihubungkan dengan belajar, mengajar. Strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹⁰

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi, terutama dalam proses pembelajaran seperti memberi pengajaran dengan cara menanamkan karakter religius kepada anak didiknya.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹

5. ¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal.

¹¹ Muhaimin, *Metode Belajar Mengajar*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hal. 3.

Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.¹²

Dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di sini mempunyai amanah yang harus dilaksanakan. Salah satu amanah tersebut adalah guru pendidikan agama Islam harus mendidik dan membina anak didiknya yang dibarengi dengan ilmu agama yang baik, sehingga mereka akan mempunyai pegangan moral yang baik, khususnya dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Kesadaran Menutup Aurat

Kesadaran berasal dari kata dasar sadar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sadar adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.¹³ Kesadaran dapat diartikan sebagai sikap atau kemauan seseorang yang secara sukarela menaati peraturan, menjalankan kewajiban dan tanggungjawab.

Aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang wajib ditutupi berarti malu bila terlihat oleh orang lain, hingga perlu dijaga dengan baik. Menurut syari'at agama islam Menutup aurat bagi pemeluk agama islam hukumnya adalah wajib. Baik itu muslim laki-laki maupun Muslimah perempuan.

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Fitamas, 2003) hal. 94.

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008) hal. 31.

Aurat berasal dari bahasa arab. Semua Ulama sepakat akan adanya aurat manusia.¹⁴ Aurat manusia memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Aurat perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, adapun laki-laki dari pusar sampai lutut.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Siswi untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung adalah segala aspek tindakan dan tanggungjawab yang harus dimiliki dan dijalankan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam karena kedudukannya sebagai seorang guru yang dapat meningkatkan kemauan siswi secara sukarela untuk menjalankan kewajiban untuk menutup aurat di SMP Negeri 1 Ngantru, Tulungagung.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan sistematika penulisan skripsi adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi dari skripsi tersebut. Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan dirinci oleh penulis sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto dari peneliti, persembahan-persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran-lampiran, serta abstrak.

Pada bagian inti memuat uraian sebagai berikut:

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua* (Jakarta: Serambi, 2010). hal. 14..

Bab I, dalam bab ini berisi pendahuluan: menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan proposal skripsi.

Bab II, dalam bab ini berisi kajian pustaka tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III, dalam bab ini berisi metodologi penelitian meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, dalam bab ini berisi deskripsi data, temuan penelitian dan analisa data

Bab V, dalam bab ini berisi tentang pembahasan berdasarkan pada bab IV.

Bab VI, dalam bab ini berisi penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

Sedangkan untuk bagian akhir terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang digunakan waktu peneliti melakukan penelitian.